

REPRESENTASI ABNORMALITAS KEHIDUPAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL LAKI-LAKI DALAM FILM *THE GIGOLO*

IRWANTO¹

Abstrak

*Dalam perfilman, tema-tema seks sering menjadi kunci untuk menarik konsumen. Sebagai ‘barang dagang’ para penjaja seks pun bermacam-macam. Mulai dari wanita, waria dan pria. Berbagai macam perfilman bertema seks mengandung makna yang tersirat baik secara denotasi maupun konotasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna denotasi dan konotasi representasi abnormalitas kehidupan pekerja seks komersial laki-laki yang ada di dalam film *The Gigolo*. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif interpretatif dengan menggunakan analisis Semiotika Model Roland Barthes.*

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada bentuk abnormalitas pekerja seks komersial laki-laki, bentuk abnormalitas melayani tante-tante girang, dan bentuk abnormalitas melayani seks terhadap ibu dan anak. Makna yang tersirat dari keseluruhan penelitian ini adalah menggambarkan representasi abnormalitas seorang pemuda terhadap relasi seksual.

*Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah representasi abnormalitas pekerja seks komersial laki-laki dalam film *The Gigolo* ialah nafsu-nafsu seks yang tidak terintegrasi, tidak wajar. Abnormalitas seksual dalam pemuda menumbuhkan sifat mental yang labil, menumbuhkan sikap yang tidak bertanggung jawab dan bertentangan dengan prinsip-prinsip kedewasaan yang jauh dari sifat normal yang dapat di terima oleh masyarakat umum.*

Kata Kunci: Pekerja Seks Komersial Laki-laki, Abnormalitas, Film.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Gaya hidup (lifestyle) yang kerap di jadikan tujuan hidup di jaman modern sekarang ini menimbulkan sebuah fenomena baru yang dapat mengacu kepada konflik sosial. tuntutan atas kehidupan yang hedonis. Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup (Aristoppos dari Kyrene 433 - 355 SM). seperti dugem/clubing (dunia gemerlap, free sex, hura-hura, judi dan lain-lain), semua itu lebih mengejar kenikmatan atau kesenangan.

Dampak yang paling terlihat dari pengaruh paham ini adalah gaya hidup yang glamor dan berfoya-foya, semakin banyaknya jumlah pengunjung di

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: Irwanto1992@gmail.com

diskotik dan *club-club* malam, penggunaan narkoba oleh remaja dan maraknya seks bebas yang dilakukan oleh remaja-remaja di Indonesia. Berdasarkan hasil survey *Lembaga Survey Indonesia 2011-2012*, pengetahuan seks remaja Indonesia masih relatif rendah, pengetahuan remaja laki-laki hanya 46,1% dan pengetahuan remaja perempuan hanya sekitar 43,1%. Dari data lain diketahui hanya 55% remaja yang mengetahui proses kehamilan dengan benar, 42% mengetahui tentang HIV/AIDS dan hanya 24% mengetahui tentang PMS. Dan data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2011, mencatat sebanyak 51% remaja Indonesia telah melakukan hubungan layaknya suami istri, (di kutip dari jurnal S.halid 2014).

Dengan adanya budaya hedonisme tersebut, maka munculah masalah lain, yaitu terjadinya krisis moral dikalangan generasi penerus bangsa. Prostitusi sebagai masalah sosial sementara ini di lihat dari hubungan sebab-akibat dan asal mulanya tidak dapat di ketahui dengan pasti, namun sampai sekarang pelacuran masih banyak di jumpai dalam kehidupan sehari-hari dan ada di hampir setiap wilayah di Indonesia, baik yang di lakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Ada dua faktor penyebab seseorang menjadi pekerja seks komersial yaitu, faktor pendorong internal dan faktor pendorong eksternal. Faktor pendorong internal berasal dari individu seperti, rasa sakit hati, marah dan kecewa karena dikhianati pasangan. Sedangkan faktor pendorong eksternal berasal dari luar individu yaitu tekanan ekonomi dan ajakan teman yang sudah lebih dahulu menjadi pekerja seks komersial. Akan tetapi pelacuran tidak hanya dilakukan oleh para wanita tapi juga dapat dilakukan oleh laki-laki. pelaku pelacuran disebut dengan gigolo.

Fenomena gigolo mungkin masih jarang diangkat sebagai topik berita. Kasus yang baru saja terangkat kepermukaan adalah pembuatan film dokumenter yang bertajuk *Cowboy in Paradise* (sumber www.youtube.com, di akses pada 10 desember 2016). Film dokumenter ini pertama kali beredar di kalangan pengguna internet.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mencoba merepresentasikan abnormalitas kehidupan pekerja seks komersial laki-laki yang ada di dalam Film berjudul *The Gigolo* yang di sutradarai oleh Au Cheuk-Man Film ini membahas tentang menyajikan kehidupan sehari-hari seorang pekerja seks komersial laki-laki yang berada di Hongkong. Film ini menyajikan berbagai cerita mengenai asal mula bergabung dalam dunia prostitusi laki-laki, tanda-tanda seorang gigolo, aturan sebagai gigolo, tempat pekerja gigolo dan kehidupan seorang remaja serta percintaan yang cukup serius. Penelitian ini menarik untuk diteliti sebab pekerja seks komersial laki-laki sangat jarang di bicarakan namun menjamur di kota-kota besar.

Untuk itu, peneliti ingin mencoba menjelaskan makna denotasi dan konotasi pekerja seks komersial laki-laki dalam film *The Gigolo* dengan kajian

semiotika Roland Barthes agar menjadi media pembelajaran untuk masyarakat dalam memahami pekerja seks komersial tidak hanya dilakukan oleh wanita.

Pada penelitian ini rumusan yang bisa diambil adalah bagaimana representasi abnormalitas kehidupan pekerja seks komersial laki-laki dalam film *The Gigolo* jika dikaji dengan menggunakan analisis semiotika denotasi dan konotasi Roland Barthes. Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk menjelaskan makna denotasi dan konotasi pekerja seks komersial laki-laki yang ada di dalam film tersebut dan manfaat dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi, memperluas dan memperkaya pengetahuan dalam bidang mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif dan Komunikasi Media Massa serta pengembangan ilmu komunikasi mengenai analisis semiotika. Kemudian secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan dan dijadikan acuan bagi mahasiswa lain untuk penelitian semiotika dalam melihat dan mengidentifikasi tanda dan makna.

Untuk jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif interpretatif dengan metode analisis semiotika. Fokus penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu bentuk abnormalitas kehidupan seksual pekerja seks komersial laki-laki, bentuk abnormalitas melayani tante girang/kesepeian, dan bentuk abnormalitas melayani seks terhadap ibu dan anak. Dengan menggunakan peta tanda yang dikembangkan oleh Roland Barthes untuk memfokuskan penelitian yaitu *Signifier* (Penanda), *Signified* (Petanda), *Denotative Sign* (Tanda Denotatif), *Connotative Signifier* (Penanda Konotatif), *Connotative Signified* (Petanda Konotatif), *Connotative Sign* (Tanda Konotatif). Dalam penelitian apabila dilihat dari sumbernya, penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Lalu Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi pada Film “The Gigolo” yang akan dijabarkan. Untuk teknik analisis data, penelitian ini menggunakan analisis Roland Barthes. Dalam metode ini adalah melakukan pengamatan, mengklasifikasi data, penentuan tahap tahap denotasi dan konotasi dan penarikan kesimpulan.

KERANGKA DASAR TEORI

Teori Semiotika Komunikasi

Semiotika Komunikasi mengkaji tanda atau signal dalam konteks komunikasi yang lebih luas, yaitu yang melibatkan berbagai berbagai elemen komunikasi. Pierce (dalam Piliang, 2012:309) melihat tanda (*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*). Tanda, menurut pandangan Pierce adalah “. . . . *something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” (sesuatu yang dimengerti seseorang untuk beberapa hal atau kepastian)

Semiotika merupakan cara untuk memaknai tanda-tanda yang ada dalam teks media. Semiotika berperan membimbing pembaca atau peneliti tanda untuk menemukan makna tanda di dalam teks media sehingga pembaca atau peneliti tanda tersebut mampu menyingkap pesan yang tersembunyi dibaliknya. Terdapat

beberapa model pendekatan yang digunakan dalam analisis semiotika. Dalam semiotika modern ada dua aliran utama, antara lain menggunakan konsep Charles S. Peirce dan konsep Ferdinand Saussure.

Dalam penelitian ini, model pendekatan semiotika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model semiotika Roland Barthes yang merupakan salah satu pengikut Saussure yang membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda.

Model Semiotika Roland Barthes

Semiotika menurut Roland Barthes (dalam Sobur, 2004:123) adalah ilmu mengenai bentuk (*form*). Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (*content*). Semiotika tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan secara keseluruhan. Teks yang dimaksud Roland Barthes adalah dalam arti luas. Teks tidak hanya berarti berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotika meneliti teks dimana tanda-tanda terkodefikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian, semiotika dapat meneliti bermacam-macam teks, seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi dan drama.

Berdasarkan semiotika yang dikembangkan Saussure, Barthes mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yang disebutnya sistem denotasi dan konotasi. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda atau konsep abstrak di baliknya.

Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum dengan denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai harfiah, makna yang 'sesungguhnya'. Bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos'. Dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun untuk suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan dua tahap signifikasi yaitu mencari makna yang denotatif dan konotatif yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan.

Tanda

Penggunaan semiotika sebagai 'metode pembacaan' di dalam berbagai cabang keilmuan dimungkinkan karena ada kecenderungan dewasa ini untuk

memandang berbagai macam sosial, politik, ekonomi, budaya, seni dan desain sebagai fenomena bahasa. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa maka dapat juga dipandang sebagai ‘tanda’.

Tingkatan Tanda

Cara pengkombinasian tanda serta aturan yang melandasinya memungkinkan untuk dihasilkannya makna sebuah teks. Oleh karena hubungan antara sebuah penanda dan petanda bukanlah terbentuk secara alamiah, melainkan hubungan yang terbentuk berdasarkan konvensi, maka sebuah penanda pada dasarnya membuka berbagai peluang petanda atau makna yang dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan, misalnya tanda bunga mengkonotasikan kasih sayang atau tengkorak mengkonotasikan bahaya.

Konotasi dapat menghasilkan makna pada lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (*connotative meaning*). Barthes menegaskan bahwa setidaknya pada foto, perbedaan antara konotasi dan denotasi menjadi jelas. Denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang objek yang ditangkap kamera. Konotasi adalah bagian manusiawi dari proses ini. Ini mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (*frame*), fokus, rana, sudut pandang kamera, mutu film dan seterusnya. Denotasi adalah apa yang difoto, sedangkan konotasi adalah bagaimana memfotonya.

Selain itu Roland Barthes(Fiske, 2011:121) ingin melihat makna yang lebih dalam tingkatnya. Tetapi lebih bersifat konvensional yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah atau cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam.

Teori Representasi

Teori Representasi (Webb, dalam Lestari, 2013) mengidentifikasi sejumlah representasi yang ditampilkan melalui teks media. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*).

Representasi (Kurniawan, 2011:2) berarti menggunakan bahasa untuk menyampaikan sesuatu secara bermakna atau mempresentasikan kepada orang lain. Representasi dapat berwujud kata, gambar cerita dan sebagainya yang ‘mewakili’ ide, emosi, fakta dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda ‘mewakili’ yang kita tahu dan mempelajari realitas.

Film Sebagai Media Massa

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan media massa. Film berperan sebagai sarana menyebarkan hiburan, seperti menyajikan cerita, peristiwa, music, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Menurut Oey Hong lee, film merupakan alat komunikasi yang memiliki pesan, baik verbal dan non verbal, bagi audiencenya. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan tanpa pernah berlaku sebaliknya, jadi film merupakan sebuah medium untuk menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat (Sobur, 2004 : 112).

Prostitusi

Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (prosmiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya. Kartini Kartono (2007: 216).

Jenis-jenis pelacuran

Pada umumnya pekerja seks komersial hanya memiliki dua macam yaitu : pekerja seks komersial perempuan dan pekerja seks komersial laki-laki. Namun dari kedua kategori tersebut, pekerja seks komersial laki-laki masih memiliki jenis-jenis yang berbeda yang patut untuk di pahami lebih dalam. (Kartini Kartono,2005: 239)

1. Para pekerja seks komersial pada perempuan.
 - a. Yang memiliki ciri khas yaitu Cantik, ayu, rupawan, manis, atraktif menarik, baik wajah maupun tubuhnya. Bisa merangsang selera seks kaum pria.
2. Pekerja seks komersial laki-laki maskulin (*Garcons*).
 - a. Lebih sering menyebut diri mereka dengan istilah gigolo, memiliki tubuh maskulin/maco, memiliki kulit yang terawat.
 - b. Selalu berpakaian staylish/elegant dan bergaya hidup mewah dan memiliki kebiasaan nongkrong di tempat tertentu.
 - c. Sering tidak mengetahui orientasi seks yang mereka miliki (biseksual).
 - d. Yang bekerja di bar atau sering disebut sebagai bar hustler or dancer, yang bekerja secara individual disebut sebagai kept boy
3. Pekerja seks komersial laki-laki waria (Travesties).
 - a. bersifat feminim dan lebih menyatakan diri mereka sebagai homoseksual sehingga hanya memberikan layanan seks pada laki-laki lain.
 - b. Berpakaian dan berdandan selayaknya perempuan pada umumnya, menggunakan asesoris-asesoris dan rambut palsu.
 - c. pekerja seks yang bekerja di jalan atau disebut sebagai street hustler.

Film The Gigolo

Seorang sutradara (Au Cheuk-man) dalam film *The Gigolo*, menceritakan kehidupan warna-warni prostitusi di Negara Hongkong, terutama pekerja seks komersial laki-laki kelas atas yang ada di Hongkong. Film *The Gigolo* muncul karna sangat jarangny perfilman yang mengangkat realitas pekerja seks komersial laki-laki di belahan dunia.

Pribadi Normal dan Abnormal

Peribadi yang abnormal itu secara relative dekat sekali dengan intgrasi jasmaniah-rokhaniah yang ideal : kehidupan psikisnya kurang lebih stabil sifatnya, tidak memendam konflik batin, tenang, dan jasmaniahnya sehat selalu. Pribadi yang abnormal pada umumnya dihinggapai gangguan mental, atau ada kelainan-kelainan/abnormalitas pada mentalnya. Orang-orang abnormal ini selalu diliputi banyak konflik batin, miskin jiwanya dan tidak stabil, tanpa perhatian pada lingkunganya, terpisah hidupnya dari masyarakat selalu gelisah dan takut, dan jasmaninya sering sakit-sakitan. (Dr.kartini Kartono 2009 : 02)

Normal dan Abnormalitas Seksual

Relasi seksual secara normal adalah mekanisme manusia yang vital untuk meneruskan keturunan dan menjaga agar manusia tidak punah. Seks dapat merupakan hubungan sosial biasa yang dilakukan oleh pria maupun wanita, tetapi dapat juga menimbulkan relasi seksual yang sifatnya erotis, pada relasi seksual yang normal kedua belah pihak menghayati bentuk kenikmatan dan puncak kenikmatan seksual (orgasme). Untuk menjaga hal-hal yang bertentangan dengan norma dan normal, di harapkan laki-laki dan wanita dewasa mampu melaksanakan dan berani memikul tanggung jawab terhadapnya, serta mewajibkan manusia melakukan seks melalui ikatan perkawinan yang sah. (Dr.kartini kartono 2009:225).

Bentuk relasi seks yang abnormal dan perverse (buruk,jahat) adalah relasi seks yang tidak bertanggung jawab yang di dorong oleh kompulsi-kompulsi dan dorongan-dorongan abnormal. yang mencakup prilaku seksual yang di arahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi di luar hubungan kelamin heteroseksual, dengan jenis kelamin yang sama atau dengan partner yang belum dewasa dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa di terima secara umum. (Dr.kartini kartono 2009:226).

Bentuk Abnormalitas Seksual

Menurut Kartini Kartono (2009) bentuk abnormalitas seksual dapat dibedakan mejadi 3 golongan, yaitu :

- 1) Abnormalitas seks yang disebabkan oleh dorongan-dorongan seksual yang abnormal. Termasuk dalam kelompok ini, yaitu :
 - a) Prostitusi (pelacuran), merupakan bentuk penyimpangan seksual dengan pola organisasi dorongan seks yang tidak wajar. Seks dijadikan bahan

- dagangan sehingga terjadi komersialisasi seks, berupa penukaran kenikmatan seksual dengan benda/materi dan uang. Ada pelampiasan nafsu seks secara bebas liar dalam relasi seks dengan banyak orang.
- b) Promiskuitas, ialah hubungan seks secara bebas dan awut-awutan dengan siapapun juga, dengan banyak orang dan merupakan tindak seksual immoral, terang-terangan dan tanpa malu-malu, sebab didorong oleh nafsu-nafsu seks yang tidak terintegrasi tidak “matang/ dewasa”, tidak wajar.
 - c) Adultery (perzinahan), merupakan relasi seks antara seorang laki-laki yang sudah kawin dengan wanita bukan partner legal (istri orang lain, gadis atau janda binal).
 - d) Sedukasi, merupakan bujukan dan godaan untuk mengajak pertnernya bersetubuh, yang sebenarnya melanggar norma susila atau melanggar hukum. Dalam seduksi ini terdapat unsur-unsur paksaan halus dan tekanan-tekanan tertentu yang sifatnya kurang/tidak normal.
 - e) Perkosaan, ialah perbuatan cabul, melakukan persetubuhan dengan kekerasan dan paksaan. Perkosaan selalu di dorong oleh nafsu-nafsu seks yang sangat kuat atau abnormal, biasanya di muati unsur-unsur kekejaman dan sifat sadistis.
 - f) Impotensi anorgasme, ialah ketidakmampuan pria melakukan ereksi pada organ penisnya; zakarnya tidak mampu menegang, atau pria itu tidak mampu mempertahankan ereksinya.
- 2) Abnormalitas seks yang disebabkan adanya partner seks yang abnormal~ termasuk dalam kelompok ini, yaitu :
- a) Homoseksualitas, merupakan relasi seks dengan jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama.
 - b) Lesbianisme, kegiatan homoseksualitas yang di lakukan oleh kalangan wanita.
 - c) Pornografi, ialah lektur/bacaan yang immoral, berisikan gambar dan tulisan yang asusila, yang khusus di buat untuk merangsang nafsu seks.
 - d) Gronto-seksualitas, ialah gejala orang muda yang lebih senang melakukan hubungan seks dengan wanita tua atau berumur lanjut.
- 3) Abnormalitas seks dengan cara-cara abnormal dalam pemuasan dorongan seksual~ termasuk dalam kelompok ini, yaitu :
- a) Onani dan masturbasi, merupakan aktivitas penodaan diri, penyalahgunaan seksual dalam bentuk merangsang alat kelaminya sendiri secara manual (dengan tangan), dengan jari-jari atau cara lainnya.
 - b) Sadisme, ialah kelainan seksual dalam mana kepuasan seksual diasosiasikan dengan penderitaan, kesakitan dan hukuman.
 - c) Exshibisionisme seksual, ialah gejala seseorang mendapatkan kepuasan seks dengan memperlihatkan genitalia atau alat kelaminnya.
 - d) Sodomasokhisme, peranan yang beganti-ganti sebagai laki-laki dan sebagai perempuan sewaktu melakukan senggama. Relasi seksual yang abnormal ialah rasa tidak puas dalam relasi heteroseksual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Resensi Film The Gigolo

Sutradara Wong Jing yang di era 1990-an sempat berjaya sebagai Sutradara Box Office (karena film-film yang disutradarainya selalu jadi box-office), sutradara Au Cheuk-man kembali menggebrak awal tahun 2015 ini dengan film drama-komedi yang nyeleneh, dan di luar dugaan menjadi film Hong Kong paling laris awal tahun ini. Film *The Gigolo* dibuka dengan sekilas gambar penis berukuran besar, jadi jelas bahwa film ini bukan tujuan anda jika yang anda niatkan adalah kualitas karya seni. Melainkan jika anda sedang mencari sebuah referensi mengenai fenomena prostitusi laki-laki

Hasil Penelitian

Peneliti melakukan analisis fokus pada “Film The Gigolo” yang mana di dalam film tersebut terdapat scene-scene atau adegan gambar abnormalitas pekerja seks komersial laki-laki. Dalam penelitian ini, peneliti membaginya menjadi 3 fokus yaitu menjadi PSK Laki-laki pada usia muda, melayani tante-tante girang, melayani seks terhadap ibu dan anak.

Bentuk Abnormalitas Kehidupan Pekerja Seks Komersial Laki-Laki

Gambar laki-laki yang tersaji di dalam film *The Gigolo* yang menyiratkan makna denotasi melalui bahasa tubuh yang diperagakan oleh laki-laki tersebut. Di bawah ini merupakan scene-scene pemuda tersebut dan peneliti akan menjelaskan hasil penelitian tentang bentuk abnormalitas kehidupan pekerja seks komersial laki-laki yang peneliti bisa dapatkan.

1) Pekerja Seks Komersial Laki-laki Dancer / Penari

Representasi bentuk abnormalitas kehidupan pekerja seks komersial laki-laki dalam film ini, seorang laki - laki berprofesi sebagai penari/dancer termasuk dalam bentuk Ekshibisionisme seksual, ialah kecendrungan kompulsif untuk mempertontonkan bagian-bagian tubuh, biasanya alat kelamin, untuk tujuan mendapatkan kegembiraan kegairahan, kebirahian seksual dan kepuasan seks. (Dr.Kartini Kartono 2009:264)

Maka, makna denotasi dan konotasinya adalah sebagai berikut :

- a. Makna Denotasi : Pada Film tersebut, terlihat bahwa Seorang laki-laki yang berprofesi sebagai dancer/penari melakukan sebuah tarian di atas panggung tanpa busana untuk menghibur para pengunjung.
- b. Makna Konotasi : Dancer/penari adalah salah satu profesi yang bertujuan untuk merangsang kegairahan dan menghibur para pengunjung yang datang.

2) Pekerja Seks Komersial Laki-laki Strepatease

Representasi abnormalitas seksual Strepatease dalam film ini seorang laki-laki profesi sebagai pekerja seks komersial laki-laki (gigolo) menari telanjang

dimana dorongan-dorongan seksual abnormal terhadap wanita maupun pria di lalui hanya karna imbalan materi.

Maka, makna denotasi dan konotasinya adalah sebagai berikut :

- a. Makna Denotasi : Pada Film tersebut, terlihat bahwa Seorang pemuda yang telah menjadi pekerja seks komersial laki-laki dengan memanfaatkan anggota tubuh yang ditonjolkan seperti bentuk badan ideal dan sensualitas, hanya untuk memuaskan para wanita disekitarnya.
- b. Makna Konotasi : pekerja seks komersial laki-laki Strepatease memiliki perilaku bentuk relasi seksual yang abnormal dimana relasi seks yang tidak bertanggung jawab dan bertentangan dengan norma-norma tingkah seksual yang dapat di terima secara umum.

3) Abnormalitas Seksual Sadomasokhisme

Representasi abnormalitas seksual sadomasokhisme dalam film ini seorang laki-laki berprofesi sebagai pekerja seks komersial laki-laki (gigolo) menggunakan anggota tubuh yang lain seperti tangan, mulut dan lidah sebagai peran pengganti alat vital untuk mencapai kepuasan orgasme.

Maka, makna denotasi dan konotasinya adalah sebagai berikut :

- a. Makna Denotasi : Pada Film tersebut, terlihat bahwa Seorang pemuda yang telah menjadi pekerja seks komersial laki-laki memanfaatkan anggota tubuh yang lain sebagai peran pengganti alat vital untuk melakukan rangsangan demi mencapai kepuasan orgasme, seperti menggunakan mulut, lidah, dan tangan sebagai alat perangsang.
- b. Makna Konotasi : Ketidak puasan dalam relasi heteroseksual dapat diganti oleh pekerja seks komersial laki-laki dengan menggunakan mulut dengan cara mencium dan menjilat untuk kepuasan orgasme.

4) Abnormalitas Seksual Sadisme

Representasi abnormalitas seksual sadisme dalam film ini seorang laki-laki berprofesi sebagai pekerja seks komersial laki-laki (gigolo) menggunakan anggota tubuh untuk di sakiti oleh partner seksnya demi kepuasan partner seks.

Maka, makna denotasi dan konotasinya adalah sebagai berikut :

- a. Makna Denotasi : Pada Film tersebut, terlihat bahwa Seorang pemuda yang telah menjadi pekerja seks komersial laki-laki memanfaatkan anggota tubuh untuk di sakiti partner seksnya.
- b. Makna Konotasi : Perbuatan sadisme seksual ialah kelainan seksual dalam mana kepuasan seksual diasosiasikan dengan penderitaan untuk mendapatkan kepuasan seksual.

5) Abnormalitas Seksual Promiscuity (Amateur)

Representasi abnormalitas seksual Promiscuity (amateur) dalam film ini seorang laki-laki berprofesi sebagai pekerja seks komersial laki-laki (gigolo) melakukan hubungan seksual dengan banyak partner, terang-terangan dan tanpa malu-malu, dalam hal ini justru mengakibatkan mental yang labil, menumbuhkan sikap tidak bertanggung jawab dan juga memupuk pola hidup

semau gue secara seksual yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kedewasaan.

Maka, makna denotasi dan konotasinya adalah sebagai berikut :

- a. Makna Denotasi : Pada Film tersebut, terlihat bahwa Seorang pemuda yang telah menjadi pekerja seks komersial laki-laki Berhubungan seksual secara bebas, lebih dari satu pasangan terang-terangan dan tanpa malu-malu sebab di dorong oleh nafsu-nafsu seks yang tidak terintegrasi.
- b. Makna Konotasi : Perbuatan Promiscuity (amateur) pelaku-pelakunya bukan mendapatkan kepuasan seks. Akan tetapi justru tidak mampu menghayati kepuasan seks yang sebenarnya, sebab mereka menjadi budak dari kepuasan seks dari dorongan-dorongan seksual.

Bentuk Abnormalitas Melayani Tante-Tante Girang

Hasil penelitian yang didapat adalah hubungan seks secara bebas dan awut-awutan dengan siapapun juga, dengan banyak orang, merupakan tindak seksual immoral 'terang-terangan dan tanpa malu-malu'. Sebab didorong oleh nafsu seks yang tidak wajar. Maka makna denotasi dan konotasinya adalah sebagai berikut:

1. Makna Denotasi : Pada Film tersebut, terlihat bahwa Seorang pemuda yang melayani para tante-tante girang dengan cara menjadi budak dalam kebebasan seks abnormal demi kepuasan dorongan seksualnya dan memenuhi kepuasan nafsu dari para tante girang.
2. Makna Konotasi : hubungan seks secara bebas dan awut-awutan dengan siapapun juga, dengan banyak orang, merupakan tindak seksual immoral 'terang-terangan dan tanpa malu-malu', sebab didorong oleh nafsu seks yang tidak wajar.

Bentuk Abnormalitas Melayani Seks Terhadap Ibu dan Anak

Hasil Penelitian yang didapat adalah abnormalitas kebebasan seks terhadap ibu dan anak disebut sebagai perzinahan (*adultery*). Maka makna denotasi dan konotasinya adalah sebagai berikut:

1. Makna Denotasi : Pada Film tersebut, terlihat bahwa abnormalitas seksual seorang pemuda yang melakukan kebebasan seks terhadap ibu dan anak menumbuhkan sikap yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kedewasaan..
2. Makna Konotasi : Abnormalitas dengan mental yang labil secara seksual menjadikan relasi seks tidak terintegrasi, matang/dewasa. Tanpa di batasi oleh norma-norma sosial dan tabu-tabu agama, yang mengatur kebebasan manusia dalam relasi seksnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan judul Representasi Abnormalitas Kehidupan Pekerja Seks Komersial Laki-laki dalam Film *The Gigolo* menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Makna denotasi yang sebenarnya pada representasi abnormalitas pekerja seks komersial laki-laki dalam Film *The Gigolo* menggambarkan seorang pemuda abnormalitas seksual yang disebabkan oleh dorongan seksual yang abnormal, adanya partner seks yang abnormal, dengan cara-cara abnormal dalam pemuasan dorongan seksual. Dan bentuk relasi seks yang abnormal dan perverse (buruk, jahat) adalah relasi seks yang tidak bertanggung jawab.
2. Makna konotasi yang tersirat dari Film *The Gigolo* menyiratkan bahwa laki-laki tersebut merupakan gambaran pekerja seks komersial yang abnormalitas untuk kegiatan seksual yang beraneka ragam secara bebas, awut-awutan dengan siapa pun juga, dengan banyak orang, terang-terangan tanpa malu-malu tanpa di batasi oleh norma-norma sosial. Sesuai dengan makna dari scene-scene film *The Gigolo*.
3. Representasi abnormalitas kehidupan pekerja seks komersial laki-laki dalam Film *The Gigolo* menurut peneliti adalah nafsu-nafsu seks yang tidak terintegrasi, tidak wajar. Abnormalitas seksual dalam pemuda menumbuhkan sifat mental yang labil, menumbuhkan sikap yang tidak bertanggung jawab dan bertentangan dengan prinsip-prinsip kedewasaan yang jauh dari sifat normal yang dapat di terima oleh masyarakat umum.

Saran

Setelah melakukan penelitian dan telah mendapat hasil, peneliti merasa perlu memberikan saran sebagai berikut:

1. Masyarakat seharusnya lebih memperdalam ilmu tentang representasi pada suatu objek baik berupa film, gambar, *cover*, logo, ikon dan lain-lain agar didapatkan suatu penjelasan tentang adanya objek tersebut.
2. Sebaiknya masyarakat lebih berpikir kritis tentang suatu makna pada suatu objek mengapa objek tersebut dipilih untuk dijadikan sebuah ikon atau perwakilan dari suatu objek yang diberikan. Masyarakat pada zaman ini hanya melihat sebuah gambar yang tertera di sebuah objek tanpa tahu makna dan maksud dari gambar tersebut.
3. Sebaiknya masyarakat perlu mempelajari ilmu semiotika karena semiotika melihat suatu simbol dan tanda sebagai sesuatu yang sangat terbuka sehingga sangat mungkin menghasilkan beragam interpretasi. Dengan demikian interpretasi penelitian mengenai representasi pekerja seks komersial laki-laki dalam Film *The Gigolo*, peneliti berharap akan ada penelitian lainnya terhadap tema yang sama.

4. Dunia perfilman seharusnya bisa berkembang lebih kreatif lagi agar mempunyai banyak makna sehingga masyarakat dapat berpikir kritis dan dapat mengembangkan juga ilmu semiotika ini.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala dan Siti Karlinah. 2004. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Berger, Arthur Asa. 2010. Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Coward, Rosalind. dan Ellis, John. 1977. Language And Materialisme: Developments In Semiology And The Theory Of The Subject. London: Routledge & Kegan Paul Books.
- Fiske, Jhon. 1996, Introduction to communication Studies, Second Edition, London and New York: The Guernsey Press Co. Ltd.
- Fiske, Jhon. 2001 Television Culture, New York: Routledge.
- Hatip Abdul Kadir. (2007). Tangan Kuasa dalam Kelamin Telaah Homoseks, Pekerja Seks dan Seks Bebas di Indonesia. Yogyakarta: Insist Press.
- Hertanto. (2010). Makin Banyak Remaja Lakukan Seks Pranikah.
- Hutabarat, D.B., dkk. (2004). Penyesuaian Diri Perempuan Pekerja Seks dalam kehidupan Sehari-hari. Arkhe, 9(2):70-81.
- Kartono, Kartini. 2007. Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kartono, Kartini. 2009. Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual. MandarMaju. Jakarta.
- Koentjoro. (2004). On The Spot, Tujur Dari Sarang Pelacur. Yogyakarta: CV. Salam.
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. Semiotika dan Hipersemiotika. Bandung: Matahari
- Sarwono, S. W. (2005). Gaya Hidup Kawula Muda Masa Kini. In: Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia. Yogyakarta Jalasutra.
- Sobur, Alex. 2006. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2012. Analisis Teks Media. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Webb, Jen. 2009. Understanding Representation. London: SAGE Publication Ltd.

Sumber Skripsi :

- Marphin G.F.S. 2009 Studi Semiotik Representasi Gigolo Dalam Film Quickie Express. Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga Surabaya Tahun 2009.
- Yogyakarta Maria Dovita. 2013. Memandang Laki-Laki Dalam Film Komedi Dewasa (Analisis Visual Quickie Express dengan Perspektif Psikonalisis). Universitas Sanata Dharma Tahun 2013.

S. Halid 2014. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Seks Bebas Terhadap Pengetahuan Remaja*. Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Airlangga Surabaya Tahun 2010

Sumber Internet:

Film The Gigolo synopsis tersedia di

<<http://www.sinopsisfilm.tk/2015/03/sinopsis-film-gigolo-2015hongkong.html>>

(diakses pada tanggal 2 Agustus 2016).

Gigolo di Indonesia documenter tersedia di

<<https://www.youtube.com/watch?v=kq5Si3oSdkg>>

(di akses pada tanggal 14 Agustus 2016).

Jenis dan Genre Film tersedia di

<<http://moviezone.heck.in/mengenal-jenis-jenis-genre-film.xhtml>>

(Diakses pada tanggal 14 agustus 2016)

Krisis moral tersedia di

<<https://fahruhandihttps://tugasdk.wordpress.com/bab-3/a.wordpress.com>>

(2011/12/17/krisis-moral)

Lakukan Seks Pranikah tersedia di

<<http://nasional.kompas.com/read/2010/01/18/16461662/Makin.Banyak.Remaja>>

(diakses pada tanggal 27 Januari 2017).

Macam-macam pelacuran tersedia di

<<http://www.e-jurnal.com/2013/09/pengertian-pelacuran.html>>

(diakses pada tanggal 27 januari 2017).